

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Air merupakan bagian terpenting dalam sistem kehidupan manusia. Air berperan dalam kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Selain itu, air juga berfungsi sebagai zat yang diperlukan oleh tubuh manusia. Tubuh manusia sebagian besar tersusun oleh air. Tanpa mengkonsumsi air manusia tidak akan mampu bertahan lebih lama. Begitupun dengan tumbuhan ataupun hewan akan sangat memerlukan air untuk kelangsungan hidupnya. Oleh sebab itu, air menjadi bagian yang penting dalam kehidupan.<sup>1</sup>

Air menjadi bagian yang paling esensial dalam kehidupan, sehingga air digunakan sebagai media dalam pengobatan tradisional. Sebagaimana dalam budaya masyarakat Banjar yang menggunakan air sebagai salah satu sistem pengobatan tradisional mereka. Pengobatan tradisional yang cukup populer dikalangan masyarakat Banjar ini adalah menggunakan air doa (*minta banyu*).<sup>2</sup>

Tradisi meminta air doa merupakan suatu kebiasaan yang berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi meminta air doa ini berkaitan erat dengan sistem

---

<sup>1</sup>Sri Jumini, "Air Sumber Kehidupan Dan Tauladan Kekokohan Umat," *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* Vol.2, No.2, 2016, 133.

<sup>2</sup>Faridha Fitrianiingsih, Diana Pefbrianti, dan Hamdan Hariawan, "Efikasi Diri Masyarakat Tentang minta Banyu Untuk Pengobatan Di Martapura," *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.6, No.1, 2022, 303.

kepercayaan masyarakat Banjar yang diturunkan secara turun-temurun. Praktik masyarakat dalam meminta air doa difokuskan kepada seorang yang alim (berilmu: terutama dalam hal agama) seperti ulama, tuan guru, ataupun *pananamba*. Keperluan tersebut dapat dimaksudkan untuk diri sendiri ataupun orang lain. Adapun keperluan yang dimaksud dalam tradisi meminta air doa ini yakni untuk keselamatan bayi dalam kandungan dan ketika melahirkan, pengharapan agar mendapatkan keturunan, pengharapan untuk kesembuhan dari suatu penyakit, pengharapan untuk mendapatkan jodoh, murah rezeki, kelancaran dalam berusaha, dan kelancaran dalam urusan-urusan lain.<sup>3</sup>

*Banyu tawar* adalah air yang telah diberi bacaan-bacaan tertentu. Doa yang dibacakan oleh seorang ulama, tuan guru, ataupun *pananamba* ini biasanya terdiri dari berbagai surah dan ayat Al-Qur'an, shalawat, wirid-wirid, ataupun mantra-mantra. Selain itu seorang ulama, tuan guru, ataupun *pananamba* akan membacakan bacaan-bacaan khusus dalam air doa tersebut dengan menyesuaikan kepentingan atau keperluan (hajat) dari orang yang meminta air doa. Dapat dikatakan bahwa air yang diberikan doa-doa oleh seorang ulama, guru, atau *pananamba* tidak memiliki kriteria tertentu. Semua jenis air dapat digunakan dan masyarakat bebas untuk memilih atau membawa sendiri jenis air yang mana saja.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Rojabi Azharghany, "Konsumsi Yang-Sakral: Amalan Dan Air Doa Sebagai Terapi Religius Di Probolinggo," *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman* Vol.7, No.1, 2020, 140.

<sup>4</sup>Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997). 226

Dalam tradisi masyarakat Banjar, tampak berkembang pengobatan tradisional dengan menggunakan air doa sebagai media utama. Umumnya air yang digunakan sebagai sarana pengobatan atas suatu jenis penyakit terbagi menjadi *banyu singgugut*, dan *banyu menyamak*. Selain itu, juga terdapat jenis air doa lain, seperti *banyu yasin*, *banyu burdah*, *banyu baya*, dan *banyu pelungsur*. Tentunya, dari semua jenis air doa tersebut memiliki fungsinya tersendiri.<sup>5</sup>

Dalam pandangan masyarakat Banjar, air doa (*banyu tawar*) dimaknai berkhasiat sebab mampu menyimpan pesan-pesan dalam bentuk doa yang telah dibacakan sebelumnya oleh seorang ulama, guru, ataupun *pananamba*. Berkhasiat mengandung arti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis bagi yang meminumnya. Mereka juga memandang bahwa air doa (*banyu tawar*) mengandung keberkahan atau kebaikan setelah dibacakan doa-doa tertentu, misalnya ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang dipanjatkan oleh seorang ulama, tuan guru, dan *pananamba*, ataupun dalam sebuah kegiatan keagamaan, seperti dalam acara yasinan, maulid Nabi Muhammad Saw., atau peringatan hari besar keagamaan lainnya. Oleh karena itu, air doa (*banyu tawar*) diyakini mengandung semacam buah atau khasiat dalam mengobati penyakit-penyakit yang sifatnya magis dan non-magis serta dapat mendatangkan sebuah keberkahan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*. 425–426

<sup>6</sup>M. Arli Rusandi, dan Ledy Oktavia Liza, “Nilai-Nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) kedalam Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Proceeding International Seminar On Counselling*, 2017. 322

Di kalangan masyarakat Banjar yang dimintai untuk memberikan pengobatan dalam bentuk air dikenal sebagai seorang *pananamba*. Seorang *pananamba* ini dikenal akan ketekunannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Begitupun dengan khasiat dalam air yang didoakan, akan bergantung pada kesaktian doa tersebut. Berangkat dari bentuk keikhlasan hati dalam memberikan doa-doa sebagai permohonan pertolongan kepada Allah Swt.<sup>7</sup> Masyarakat Banjar dikenal sebagai masyarakat yang meresapi kitab suci Al-Qur'an. Hal demikian, dapat dilihat dengan kebiasaan mereka dalam membaca, menghafalkan, bahkan mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan. Sebagaimana Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori mengatakan bahwa Rasulullah Saw., membenarkan surah Al-Fatihah sebagai ayat ruqiyah atau media pengobatan berbagai penyakit fisik, dengan cara meniupkan ketelapak tangan lalu mengusapkan ke seluruh tubuh.<sup>8</sup>

Meskipun dikenal sebagai masyarakat yang meresapi kitab suci Al-Qur'an, namun masyarakat Banjar memiliki pemahaman yang berbeda-benda terhadap air doa (*banyu tawar*). Sebagian dari mereka meyakini bahwa air doa memiliki sifat yang sakral. Akan tetapi, tidak ada ketentuan khusus yang membuat air ini berubah menjadi sakral. Dengan memperhatikan wujud-wujudnya sekalipun tidak akan dapat ditemukan

---

<sup>7</sup>Alfani Daud, *Islam dan masyarakat Banjar*. 225–226

<sup>8</sup>Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol.21, No.2, 2020, 293–295.

jawaban terkait kesakralan air doa tersebut. Sebab, bukan dari air doa tersebut yang menjadi tanda dari yang sakral, melainkan pada masyarakat Banjar itu sendiri yang mengsakralkan air doa melalui keyakinan mereka yang diabadikan dalam ajaran agama. Sesuatu yang dinilai masyarakat Banjar mengenai yang sakral ini disebabkan adanya hubungan khusus atau keterkaitan dengan yang transenden. Suatu benda atau tempat dapat dinilai sebagai sesuatu yang sakral, sebab adanya *power* yang memunculkan sifat kagum dalam perasaan seseorang ataupun konsep-konsep yang berkaitan dengan dimensi spiritual manusia.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mircea Eliade dalam karyanya yang berjudul “Sakral dan Profan: Menyingkap Hakikat Agama” memaparkan bahwa yang sakral memanifestasikan dirinya melalui simbol-simbol sebagai suatu objek. Namun wujudnya akan tetap menjadi seperti apa adanya. Sebuah batu yang sakral tetap berwujud batu. Maka, tidak ada yang membedakannya dengan batu-batu lain. Namun, bagi mereka yang memandang sebuah batu sebagai realitas yang lain, maka akan berubah menjadi realitas supranatural. Dalam pandangan Eliade, manusia di sepanjang waktu secara berkesinambungan akan selalu berusaha menyatakan persepsi mereka tentang yang sakral dalam bentuknya yang paling orisinal, memanifestasikan mitos-mitos, dan melahirkan simbol-simbol yang beraneka ragam.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Nathaniel Altman, *Sacred Water: The Spiritual Source of Life* (Paulist Press, 2002). 4

<sup>10</sup>Bryan S. Rennie, “Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory,” *Temenos - Nordic Journal of Comparative Religion* Vol.43, No.1, 2007, 76–78.

Dalam realitasnya, air doa dikonstruksi sebagai ranah yang sakral dan dapat mendeduhkan mereka dari persoalan sakit dan persoalan hidup. Apa yang kita lihat dari tradisi *banyu tawar* ini terbilang cukup lumrah dikalangan masyarakat Banjar yang dikenal dengan masyarakat religius.<sup>11</sup> Pengobatan dengan *banyu tawar* hampir setiap hari dapat kita temui, dimana pengobatan dengan media air ini tidak pernah kehilangan peminat atau pasiennya. Alasan masyarakat menggunakan pengobatan dengan *banyu tawar* yaitu sebagai cara kedua atau pendukung pengobatan secara medis. Bahkan, mereka juga menjadikan sebagai bentuk ikhtiar saat pengobatan dengan medis tidak selalu menjanjikan kesembuhan.<sup>12</sup>

Salah satu pengobatan dengan *banyu tawar* yang cukup populer di kalangan masyarakat Banjar terletak di Desa Pulau Alalak. Masyarakat Desa Pulau Alalak merupakan salah satu masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan yang meyakini bahwa *banyu tawar* mengandung semacam tuah atau khasiat tersendiri dalam media pengobatan tradisional atau *batatamba* (istilah dalam suku Banjar) dan sekaligus mengandung unsur keberkahan atau kebaikan yang akan berdampak langsung dalam kehidupan seseorang. Desa Pulau Alalak adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kota Banjarmasin.

Di Desa Pulau Alalak dikenal dengan istilah “*minta banyu* atau *mainta banyu*”. Dalam bahasa Indonesia berarti minta air atau meminta air

---

<sup>11</sup>Azharghany, “Konsumsi Yang Sakral: Amalan dan Air Doa sebagai Terapi Religius di Probolinggo”. 139

<sup>12</sup>Nurul Aisyah, “Pengaruh Terapi Air Doa Terhadap Pengobatan Penyakit: Studi Kasus Di Desa Sukamantri” (Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). 1

untuk tujuan tertentu yang merupakan salah satu bentuk tradisi yang ada di desa tersebut. *Minta banyu* atau *mainta banyu* ini biasanya dilakukan dengan mendatangi orang-orang alim, *pananamba*, atau tuan guru (tokoh agama yang terkemuka) dengan membawa sebotol air dan kemudian berkata “*minta banyu guru*”. Selanjutnya, sang tuan guru pun membacakan bacaan-bacaan, doa-doa, dan ayat-ayat al-Qur’an atau sejenisnya lalu meniupkannya ke air yang ada di botol tersebut. Tujuannya pun beragam, salah satunya sebagai media pengobatan suatu penyakit,

Berdasarkan gambaran di atas terdapat aspek yang perlu didalami lebih lanjut dalam tradisi *mainta banyu* ini, seperti bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi itu terutama tentang kepercayaan mereka mengenai khasiat *banyu tawar*, dan apa tujuan masyarakat meminta *banyu tawar* tersebut. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam bentuk skripsi dengan judul “khasiat *banyu tawar* dalam pandangan masyarakat Banjar Desa Pulau Alalak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Banjar Desa Pulau Alalak terhadap khasiat *banyu tawar*?
2. Apa saja tujuan masyarakat Banjar Desa Pulau Alalak dalam meminta *banyu tawar*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Banjar Desa Pulau Alalak terhadap khasiat *banyu tawar*.
2. Untuk mengetahui tujuan masyarakat Banjar Desa Pulau Alalak dalam meminta *banyu tawar*.

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan keilmuan guna mengembangkan kajian fenomenologi agama dan mengembangkan kajian studi agama-agama terkait fenomena budaya masyarakat Banjar.
2. Secara sosial, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang cukup populer dikalangan masyarakat Banjar.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan bacaan kalangan akademis dan berguna bagi peneliti berikutnya yang memiliki kemiripan dan persinggungan dengan topik penelitian ini.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang salah dan tidak dikehendaki khususnya mengenai istilah yang ada pada judul, maka peneliti perlu untuk memberikan definisi operasional sebagai berikut :

### 1. Khasiat

Khasiat dapat diartikan sebagai faedah, manfaat, kegunaan, obat, dan kekuatan yang bersifat luar biasa.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, khasiat diartikan sebagai buah atau kekuatan yang bersifat luar biasa dalam memberikan efek secara psikologis dan magis.

### 2. *Banyu Tawar*

*Banyu tawar* berarti air tawar. Masyarakat Banjar memahami bahwa *banyu tawar* ini merupakan air yang mengandung keberkahan atau kebaikan setelah dibacakan bacaan-bacaan tertentu (seperti ayat-ayat al-Qur'an atau doa-doa) oleh seorang ulama, tuan guru, ataupun *pananamba*. Dapat juga dapat berasal dari upacara keagamaan tertentu (misalnya acara yasinan, acara maulid/shalawatan, dan hari-hari besar keagamaan lainnya). Oleh sebab itu, *banyu tawar* diyakini mengandung buah atau khasiat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, terutama penyakit yang sifatnya magis.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini *banyu tawar* diartikan sebagai air penawar atau air berkah setelah dibacakan doa-doa tertentu oleh seorang *pananamba*. *Banyu tawar* disini berarti air yang sifatnya penawar

---

<sup>13</sup>Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2017). 140

<sup>14</sup>Zulfa Jamalie dan Muhammad Rif'at, "Dakwah Kultural (Dialektika Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Batatamba)," *Al-Hadharah* Vol.11, No.21, 2012, 69.

terhadap jenis penyakit tertentu. Dalam tradisi Banjar, penawar diartikan sebagai proses dalam pengobatan. Dengan demikian, *banyu tawar* dalam penelitian ini adalah air yang digunakan sebagai media dalam pengobatan setelah dibacakan doa-doa tertentu oleh *pananamba*.

### 3. Pandangan

Sarlito W. Sarwono mendefinisikan pandangan sebagai proses memahami suatu persoalan dengan menggunakan alat pengindraan. Pandangan mengandung arti sebagai suatu proses untuk memahami, menafsirkan, dan menilai sebuah fenomena.<sup>15</sup> Dalam proses memahami, menafsirkan, dan menilai sebuah fenomena terdapat 5 aspek yang turut mempengaruhi bagian dari pandangan. Menurut Glock dan Stark, sebagaimana yang dikutip oleh Roni Ismail, 5 aspek yang dimaksud ialah aspek ideologis, aspek intelektual, aspek eksperiensial, aspek ritualistik, dan aspek konsekuensial.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pandangan dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu cara masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak dalam memahami, menafsirkan, mengartikan, dan menilai fenomena terkait khasiat *banyu tawar* sebagai media dalam pengobatan yang mencakup sistem kepercayaan, pengetahuan, bentuk pengalaman, bentuk perilaku

---

<sup>15</sup>Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)", *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* Vol.5, No.1, 2015, 121.

<sup>16</sup>Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis", *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol.18, No.2, 2019, 250–251.

atau yang dikenal dengan praktik, dan implikasi atau efek dari *banyu tawar*.

### 3. Masyarakat Banjar

Masyarakat adalah sekelompok individu yang melaksanakan kehidupan secara bersama sebagai suatu persatuan yang saling memerlukan. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekelompok individu yang saling berinteraksi dan bersosialisasi.<sup>17</sup> Orang Banjar atau *urang* Banjar merupakan sekelompok etnis yang mendiami wilayah di Kalimantan Selatan. Eksistensi sebagian dari mereka juga tersebar di berbagai wilayah lain, seperti Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sumatera, seperti halnya di Riau, Jambi, Bangka Belitung, dan Sumatera Utara terlebih di wilayah bagian Malaysia dan Brunei Darussalam.<sup>18</sup> Masyarakat Banjar dalam penelitian ini adalah sekelompok masyarakat yang mendiami Desa Pulau Alalak.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan kajian pustaka terkait permasalahan yang peneliti angkat sebagai judul dalam skripsi peneliti, memang peneliti sudah menemukan beberapa judul yang diteliti oleh orang-orang sebelum peneliti, seperti :

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). 20

<sup>18</sup>Irfan Noor, Raihani, Muhammad Iqbal, dan Supriansyah, *Urang Banjar Naik Haji: Teks, Tradisi, dan Pendidikan Nilai Kalangan Haji Banjar di Nusantara* (Yogyakarta: Gading, 2021). 36

Teti Eliza dalam skripsinya yang berjudul “Khasiat Air Yang Didoakan Dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten”, menjelaskan dalam penelitiannya tentang tradisi kepercayaan masyarakat kampung Kebagusan terhadap khasiat air yang didoakan. Tradisi ini bermediakan air yang bersumber dari sumur Lancorok dan doa yang dibacakan ke dalam air tersebut berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an. Fokus permasalahan dalam penelitian ini mengenai bagaimana pandangan masyarakat Kebagusan terhadap khasiat air yang telah di doakan dan bagaimana Islam memandang adanya khasiat yang ada di dalam air doa tersebut.

Nurul Aisyah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Terapi Air Doa Terhadap Pengobatan Penyakit: Studi Kasus di Desa Sukamantri Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung”, menjelaskan dalam penelitiannya tentang penggunaan terapi air doa untuk pengobatan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang magis, dikarenakan mayoritas masyarakat belum mengetahui penjelasan secara ilmiah mengapa air doa dapat dijadikan obat. Penjelasan ilmiah mengenai air doa baru dikaji pada abad ke 21 oleh seorang ilmuan asal Tokyo, Jepang yang bernama Masaru Emoto. Beliau menerbitkan buku yang berjudul “*The True Power of Water*”, dalam buku tersebut beliau menjelaskan secara fisika dan kimia. Energi dari doa yang diberikan pada air tersebut dapat memperbaiki gangguan gelombang dalam tubuh serta memperbaiki fungsi kinerja tubuh. Penelitian ini mengkaji sikap masyarakat Desa Sukamantri yang

menggunakan terapi air doa dan besarnya pengaruh terapi air doa sehingga dapat membantu proses pengobatan suatu penyakit.

Zulfa Jamalie dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Batatamba: Ritual Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Banjar*”, yang menjelaskan bahwa pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar dikenal dengan istilah *batatamba*. Orang Banjar mengklasifikasikan sakit menjadi 3 jenis penyakit, yaitu sakit medis, sakit psikologis, dan sakit magis. Sakit magis dimaknai sebagai sakit yang disebabkan oleh adanya pengaruh atau gangguan dari entitas gaib, makhluk gaib, atau *urang halus*, misalnya *kapuhunan*, *kapidaraan*, *pulasit*, *kataguran*, *kasurupan*, dan *kapingitan*. Bagi orang Banjar, *pananamba* merupakan tokoh kunci dalam ritual pengobatan, karena kemampuannya dalam memberikan pertolongan dan pengobatan, baik penyakit yang bersifat fisik, mental, ataupun gaib. Oleh karenanya, *pananamba* dianggap sebagai seorang yang memiliki sejenis mana’, tuah, atau kekuatan magis untuk memberi tawar.

M. Arli Rusandi dan Ledya Oktavia Liza dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Nilai-Nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai Dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) Kedalam Bimbingan dan Konseling*”, yang mengkaji tentang cara *batatamba* dalam masyarakat Banjar bantaran sungai ke dalam ranah bimbingan dan konseling. Implementasi *batatamba* dalam bimbingan dan konseling ini diharapkan dari semua kalangan masyarakat, baik itu anak-anak, remaja, dan dewasa. Penelitian ini mengkonseptualisasi nilai-nilai

kearifan lokal yang berkembang di Banjarmasin untuk diterapkan ke dalam ranah bimbingan dan konseling, terutama pada masalah gangguan psikologis berupa hati gelisah dan susah tidur.

Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti gali yakni tentang khasiat *banyu tawar* dalam pandangan masyarakat Banjar atau *urang* Banjar. Selain itu, terdapat perbedaan dimana di Desa Pulau Alalak ini menggunakan jenis *banyu tawar* (air tawar) apa saja untuk digunakan sebagai media pengobatan. Namun, *banyu tawar* ini juga dapat digunakan selain dari pengobatan, seperti mengambil berkah melalui media air. Selain itu, penelitian ini memfokuskan permasalahan terkait dengan aspek fenomena.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian tersusun secara sistematis dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan dengan cara membaginya menjadi 5 bab, yaitu sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan yang merupakan kerangka penelitian, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisikan pembahasan tentang Air sebagai sumber kehidupan, yang sakral dan profan Mircea Eliade, kepercayaan

masyarakat Banjar, dan kepercayaan masyarakat Banjar terkait dengan pengobatan tradisional.

Bab III Metode Penelitian, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian menguraikan semua data yang dihasilkan dalam penelitian ini. Berikutnya, dilanjutkan dengan analisis atau pembahasan data penelitian mengenai pandangan masyarakat terhadap khasiat *banyu tawar* dan tujuan masyarakat dalam meminta *banyu tawar* di Desa Pulau Alalak.

Bab V Penutup, berisikan kesimpulan terhadap hasil penelitian dan juga saran-saran yang menunjang terhadap hasil penelitian.